



Refleksi dan Diskusi Kewarganegaraan sebagai Penguatan Kesadaran dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Siti Mei Saroh^{1*}, Syamzaimar²

¹Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Saints Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Saints Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

Email: sitimeisaroh295@gmail.com¹, syamzaimar25@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: sitimeisaroh295@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze reflection and citizenship discussion as strategies to strengthen democratic awareness and student participation in Civic Education learning. The background of this research is the prevalence of traditional, teacher-centered teaching strategies, which hinder student engagement and understanding of democratic principles. This study combines library research with a qualitative approach. Data on citizenship education, democracy education, reflections, and discussions were collected from various sources, including books, papers, scientific journals, and related documents. The results show that reflection can improve students' awareness of democratic values, responsibility, tolerance, and the importance of deliberation. Meanwhile, citizenship discussion effectively increases active student participation, argumentation skills, cooperation, and confidence in expressing opinions. The integration of reflection and discussion creates Civic Education learning that is more interactive, critical, and meaningful. The main obstacles include limited learning time, low teacher readiness, and passive student learning culture. Therefore, learning innovation that encourages active student involvement is needed. This study concludes that reflection and citizenship discussion are effective strategies to develop young generations who are democratic, responsible, and participative in national and civic life*

Keywords: *Citizenship Discussion; Civic Education; Democratic Awareness; Reflection; Student Participation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis refleksi dan diskusi kewarganegaraan sebagai strategi penguatan kesadaran demokrasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Latar belakang penelitian ini adalah prevalensi strategi pengajaran tradisional yang berpusat pada guru, yang menghambat keterlibatan siswa dan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip demokrasi. Studi ini menggabungkan riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data tentang pendidikan kewarganegaraan, pendidikan demokrasi, refleksi, dan diskusi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, makalah, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai demokrasi, tanggung jawab, toleransi, dan pentingnya musyawarah. Sementara itu, diskusi kewarganegaraan efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan berargumentasi, kerja sama, serta keberanian menyampaikan pendapat. Integrasi refleksi dan diskusi menghasilkan pembelajaran PKn yang lebih interaktif, kritis, dan bermakna. Kendala utama dalam penerapannya meliputi keterbatasan waktu, rendahnya kesiapan guru, dan budaya belajar pasif siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa refleksi dan diskusi kewarganegaraan merupakan strategi efektif untuk membentuk generasi muda yang demokratis, bertanggung jawab, dan partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Diskusi Kewarganegaraan; Kesadaran Demokrasi; Partisipasi Siswa; Pendidikan Kewarganegaraan; Refleksi

1. LATAR BELAKANG

Cara utama untuk mengembangkan manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial dalam kehidupan lokal dan nasional adalah melalui pendidikan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, selain juga sebagai metode penyampaian informasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diuraikan

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang meliputi pengembangan potensi siswa untuk menjadi individu yang kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, taat, beriman, dan bertanggung jawab. Akibatnya, pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berdedikasi, bersemangat, dan demokratis.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah untuk menanamkan hak asasi manusia, demokrasi, prinsip-prinsip Pancasila, konstitusi, dan kewajiban warga negara. Menurut Winataputra (2018), PKn berfungsi sebagai wahana pendidikan demokrasi yang menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan berkarakter. Dalam praktiknya, pembelajaran PKn tidak cukup hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga perlu menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berdialog, serta merefleksikan realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran PKn harus berorientasi pada pembentukan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* (Kewarganegaraan, 2004).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PKn adalah refleksi dan diskusi kewarganegaraan. Refleksi merupakan proses berpikir mendalam terhadap pengalaman, fenomena, atau persoalan sosial untuk memperoleh pemahaman baru dan sikap yang lebih matang. Sementara itu, diskusi kewarganegaraan adalah kegiatan dialogis yang melibatkan peserta didik dalam membahas isu-isu publik, kebangsaan, maupun persoalan masyarakat secara kritis dan argumentatif. Menurut Dewey (2017), refleksi dalam pendidikan penting untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menilai pengalaman secara rasional. Sedangkan diskusi mendorong adanya pertukaran gagasan, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan mengambil keputusan secara demokratis (Yürük, 2007).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Pembelajaran reflektif dan diskursif sejalan dengan tuntutan tersebut karena peserta didik diajak menganalisis masalah nyata, menyampaikan pendapat, mendengar pandangan orang lain, dan mencari solusi bersama. Menurut penelitian Rahman et al. (2024) dalam *Jurnal Civic Education*, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PKn terbukti meningkatkan kemampuan argumentasi dan partisipasi siswa di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi bukan sekadar metode belajar, tetapi juga sarana pembiasaan nilai demokrasi

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa hafalan isi dan teknik ceramah masih mendominasi pendidikan kewarganegaraan di banyak institusi. Guru cenderung menekankan aspek kognitif berupa pemahaman konsep, sementara dimensi afektif dan partisipatif belum

berkembang secara optimal. Akibatnya, peserta didik memahami teori kewarganegaraan, tetapi kurang memiliki kepekaan sosial dan keberanian berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Menurut penelitian (Lestari & Arpanudin, 2020) dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas disebabkan oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta minimnya ruang dialog.

Masalah lain yang muncul adalah rendahnya kesadaran generasi muda terhadap isu-isu kebangsaan, seperti intoleransi, penyebaran hoaks, apatisisme politik, dan lemahnya semangat gotong royong. Di era digital, peserta didik menghadapi arus informasi yang sangat cepat, tetapi tidak semuanya memiliki kemampuan literasi kritis dalam menyaring informasi tersebut. Jika pembelajaran PKn tidak bertransformasi, maka sekolah akan kesulitan menyiapkan generasi yang cerdas secara politik dan sosial. Oleh sebab itu, refleksi dan diskusi kewarganegaraan menjadi penting sebagai strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dengan realitas kehidupan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan reflektif dan diskusi dalam pembelajaran kewarganegaraan. Penelitian oleh (Hidayat & Khotimah, 2019) dalam *Jurnal Pendidikan Sosial* menemukan bahwa metode refleksi berbasis studi kasus meningkatkan kesadaran hukum siswa sekolah menengah. Penelitian lain oleh (Bako dkk., 2025) dalam *Jurnal Pendidikan Demokrasi* menyatakan bahwa diskusi kelompok mengenai isu publik mampu meningkatkan toleransi dan sikap menghargai perbedaan di kalangan siswa. Selanjutnya, penelitian Prasetyo et al. (2023) dalam *Jurnal Ilmu Kewarganegaraan* menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis dialog kritis dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan organisasi sekolah.

Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi refleksi dan diskusi kewarganegaraan sebagai strategi penguatan kesadaran demokrasi dan partisipasi siswa masih perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti salah satu aspek, misalnya diskusi saja atau refleksi saja, tanpa melihat sinergi keduanya dalam pembelajaran PKn. Padahal, refleksi membantu peserta didik memahami nilai dan makna persoalan kewarganegaraan secara personal, sedangkan diskusi memperluas perspektif melalui interaksi sosial. Kombinasi keduanya berpotensi membentuk pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Refleksi dan Diskusi Kewarganegaraan sebagai Strategi Penguatan Kesadaran Demokrasi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” Penelitian ini berangkat

dari kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran PKn yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Pertiwi & Dewi, 2021).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana penerapan refleksi dan diskusi kewarganegaraan dalam pembelajaran PKn di sekolah; Kedua, bagaimana pengaruh refleksi dan diskusi kewarganegaraan terhadap kesadaran demokrasi siswa (Aulia & Suyitno, 2022); Ketiga, bagaimana pengaruh strategi tersebut terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Prasetyo et al., 2023); dan Keempat, apa saja faktor pendukung serta hambatan dalam penerapannya.

Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, mendeskripsikan penerapan refleksi dan diskusi kewarganegaraan dalam pembelajaran PKn; Kedua, menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran demokrasi siswa; Ketiga, mengetahui dampaknya terhadap partisipasi aktif siswa; serta Keempat, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan pelaksanaannya (Rahmawati & Nugroho, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran PKn, serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang demokratis dan berorientasi pada pembentukan karakter warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan instrumen penting untuk mengembangkan manusia yang tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan sikap yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan nilai-nilai inti termasuk akuntabilitas, pengetahuan hukum, dan dedikasi terhadap cita-cita demokrasi. Hasilnya, pendidikan kewarganegaraan membantu menciptakan warga negara yang kritis, terlibat, dan berkarakter.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung tujuan tersebut adalah refleksi. Refleksi dapat dipahami sebagai aktivitas berpikir secara mendalam terhadap pengalaman belajar maupun fenomena sosial yang terjadi di sekitar peserta didik. Melalui proses ini, siswa didorong untuk memahami makna di balik suatu peristiwa, sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Selain refleksi, diskusi kewarganegaraan juga menjadi strategi penting dalam pembelajaran. Diskusi mendorong interaksi aktif antar siswa dalam membahas isu-isu sosial dan kebangsaan. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, menghargai

perbedaan, serta membangun keputusan secara bersama. Kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kerja sama sosial peserta didik.

Kesadaran demokrasi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Siswa yang memiliki kesadaran demokrasi mampu memahami pentingnya kebebasan berpendapat, persamaan hak, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini berkaitan erat dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang tercermin melalui keaktifan, keberanian berbicara, dan keterlibatan dalam kegiatan kelas.

Dengan menggabungkan refleksi dan diskusi, pembelajaran PKn menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Refleksi membantu memperdalam pemahaman individu, sedangkan diskusi memperluas perspektif melalui interaksi sosial. Kombinasi keduanya dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran demokrasi serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi riset kepustakaan yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh gagasan refleksi dan diskusi kewarganegaraan sebagai taktik untuk meningkatkan kesadaran demokratis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka metode kualitatif digunakan. Menurut Levitt et al. (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna, memahami fenomena sosial, serta menafsirkan realitas berdasarkan berbagai sumber data yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dianggap tepat karena fokus penelitian tidak hanya menelaah teori, tetapi juga menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran reflektif dan diskusi kewarganegaraan.

Karena materi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, simposium, laporan penelitian, peraturan, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan isu penelitian merupakan sumber data utama untuk studi ini, maka pendekatan tinjauan pustaka digunakan. Tinjauan pustaka, menurut Loewen et al. (2017), adalah serangkaian tugas penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, meninjau, mendokumentasikan, dan menganalisis sumber daya perpustakaan sebagai sumber data penelitian utama. Pendekatan ini memungkinkan akademisi untuk mendapatkan pemahaman teoritis dan empiris tentang gagasan keterlibatan siswa, kesadaran demokratis, percakapan sadar, refleksi, dan teknik pembelajaran kewarganegaraan.

Data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Publikasi ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan selama sepuluh tahun terakhir yang membahas pendidikan, pembelajaran reflektif, teknik debat, pendidikan demokratis, dan keterlibatan siswa merupakan data primer. Beberapa jurnal yang menjadi rujukan antara lain *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *Citizenship Teaching and Learning*, serta *Teachers College Record*.

Adapun data sekunder meliputi buku-buku teori pendidikan, karya John Dewey tentang *reflective thinking*, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta referensi lain yang mendukung kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi topik dan kata kunci, seperti refleksi pembelajaran, diskusi kewarganegaraan, *civic engagement*, *democratic awareness*, dan partisipasi siswa. Kedua, penelusuran literatur melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, *Research Gate*, dan portal jurnal perguruan tinggi. Ketiga, seleksi sumber berdasarkan relevansi judul, kualitas publikasi, tahun terbit, serta kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Keempat, pencatatan data berupa kutipan penting, konsep utama, temuan penelitian terdahulu, dan informasi bibliografis. Kelima, klasifikasi data ke dalam beberapa tema utama agar memudahkan proses analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Salah satu metode studi untuk memperoleh temuan yang metodis dan tidak memihak dari sumber tekstual adalah analisis isi. Krippendorff (2018) menyatakan bahwa analisis isi membantu peneliti memahami makna teks, proses berpikir, dan kecenderungan tertentu dari sumber data yang diteliti. Tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan digunakan dalam analisis studi ini. Informasi yang paling relevan dengan topik studi dipilih untuk mengurangi jumlah data. Deskripsi naratif yang metodis digunakan untuk menyajikan data. Peneliti kemudian menganalisis hubungan antara keterlibatan siswa, kesadaran demokratis, dan kontemplasi serta diskusi kewarganegaraan.

Studi ini menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin kebenaran data. Untuk memastikan materi yang dikumpulkan lebih sah dan dapat dipercaya, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari banyak referensi, seperti buku, jurnal, dan dokumen pemerintah. Untuk mencegah data yang salah atau tidak perlu, peneliti juga memverifikasi sumber referensi dua kali.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu: Pertama, merumuskan masalah penelitian; Kedua, menentukan desain penelitian dan pendekatan yang digunakan; Ketiga, mengumpulkan literatur yang relevan; Keempat, mengelompokkan data

berdasarkan tema; Kelima, menganalisis data menggunakan content analysis; Keenam, menyusun hasil pembahasan; dan Ketujuh, menarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis dan komprehensif.

Tujuan dari teknik studi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana refleksi dan percakapan kewarganegaraan dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran demokratis. Selain itu, diharapkan temuan studi ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pendidik, akademisi, dan pejabat pendidikan untuk menciptakan pendidikan kewarganegaraan mutakhir yang lebih kritis, partisipatif, dan relevan dengan isu-isu demokrasi yang dihadapi masyarakat kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dari berbagai jurnal nasional dan internasional dalam sepuluh tahun terakhir, ditemukan bahwa refleksi dan diskusi kewarganegaraan memiliki peran yang signifikan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran demokrasi dan ikut serta siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran PKn yang selama ini cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan materi mulai mengalami pergeseran menuju pembelajaran partisipatif yang menekankan pengalaman belajar aktif, berpikir kritis, serta keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi refleksi dan diskusi kewarganegaraan menjadi salah satu inovasi penting dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* menjelaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan *civic competence*, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan peserta didik. Model pembelajaran diskusi mendorong siswa untuk memahami isu-isu publik secara kontekstual, bukan sekadar menghafal konsep-konsep normatif.

Penerapan Refleksi dan Diskusi Kewarganegaraan dalam Pembelajaran PKn

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, refleksi dan diskusi kewarganegaraan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Refleksi dalam pembelajaran memberi ruang kepada peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman, memahami persoalan sosial, serta menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Diskusi kewarganegaraan mendorong peserta didik berdialog mengenai isu-isu publik, hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, toleransi, serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Minsih et al. (2019) dalam jurnal *Jurnal Basicedu* berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan komunikasi dua arah, dialog, dan refleksi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Walaupun fokus penelitian tersebut pada manajemen sekolah, temuan ini menegaskan bahwa budaya diskusi dan keterlibatan aktif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Dalam konteks PKn, guru dapat menerapkan refleksi melalui penugasan jurnal harian, esai singkat, studi kasus, atau tanya jawab evaluatif setelah pembelajaran berlangsung. Sementara diskusi kewarganegaraan dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, debat kelas, simulasi sidang, atau forum musyawarah kelas. Strategi ini memungkinkan siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui pertukaran pendapat.

Dalam *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* berjudul “Penguatan Karakter Demokratis melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, model pembelajaran partisipatif berbasis dialog mampu menumbuhkan keberanian siswa menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kewarganegaraan menjadi sarana latihan demokrasi secara nyata di lingkungan sekolah.

Pengaruh Refleksi terhadap Kesadaran Demokrasi Siswa

Kesadaran demokrasi merupakan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, persamaan hak, tanggung jawab, toleransi, dan musyawarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi berperan besar dalam membentuk kesadaran demokrasi karena siswa diajak menilai pengalaman sosial secara kritis.

Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat merenungkan berbagai fenomena seperti konflik sosial, pelanggaran hukum, ketidakadilan, hingga pentingnya partisipasi warga negara dalam pemilu. Dari proses ini, siswa tidak hanya mengetahui konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan nyata.

Penelitian dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* berjudul *Internalisasi Nilai Demokrasi melalui Pembelajaran Reflektif di Sekolah Menengah* menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran reflektif menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Temuan tersebut selaras dengan teori John Dewey (Rianto, 2017) yang menekankan bahwa pendidikan demokrasi harus membiasakan peserta didik berpikir reflektif terhadap pengalaman sosial. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran PKn perlu menanamkan budaya demokrasi sejak dini agar siswa mampu menjadi warga negara yang dewasa secara politik dan sosial.

Selain itu, refleksi juga membantu siswa memahami hubungan antara hak dan kewajiban. Banyak peserta didik cenderung menuntut hak tanpa menyadari tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan refleksi, siswa dapat menyadari bahwa demokrasi menuntut keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan bersama.

Pengaruh Diskusi terhadap Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn sangat penting karena mata pelajaran ini berkaitan erat dengan pembentukan civic engagement atau keterlibatan warga negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan keaktifan siswa, keberanian berbicara, kemampuan berargumentasi, dan kerja sama sosial.

Penelitian dalam *Jurnal Citizenship Virtues* berjudul Diskusi Kelompok sebagai Upaya Meningkatkan *Civic Participation* Peserta Didik menyimpulkan bahwa diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan keikutsertaan siswa dalam menyampaikan gagasan, bertanya, dan menanggapi isu sosial di kelas.

Diskusi menciptakan suasana belajar yang demokratis karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Dalam diskusi, siswa belajar mendengar pendapat orang lain, menyampaikan argumentasi secara logis, serta menerima kritik secara dewasa. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat demokratis.

Selain itu, diskusi mendorong munculnya rasa percaya diri. Siswa yang semula pasif cenderung lebih berani berbicara ketika berada dalam kelompok kecil sebelum tampil di forum besar. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik mendapat ruang partisipasi.

Penelitian Jannah (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* berjudul Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi setelah diterapkannya diskusi terstruktur selama beberapa pertemuan.

Sinergi Refleksi dan Diskusi Kewarganegaraan

Refleksi dan diskusi akan lebih efektif jika diterapkan secara terpadu. Refleksi membantu siswa membangun pemahaman personal, sedangkan diskusi memperluas wawasan melalui interaksi sosial. Kombinasi keduanya menciptakan pembelajaran yang komprehensif: siswa berpikir secara mendalam sekaligus berlatih berkomunikasi demokratis.

Sebagai contoh, guru dapat memulai pembelajaran dengan menyajikan kasus tentang intoleransi di masyarakat. Siswa diminta menulis refleksi pribadi mengenai penyebab dan dampaknya. Setelah itu, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi berdasarkan

nilai Pancasila dan konstitusi. Model ini mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. (Syamzaimar, 2025)

Penelitian Aulia (2025) menemukan bahwa integrasi refleksi dan diskusi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta kesadaran tanggung jawab siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn tidak cukup dilakukan melalui ceramah. Peserta didik perlu mengalami proses belajar yang hidup, dialogis, dan relevan dengan persoalan masyarakat.

Hambatan dalam Implementasi

Meskipun efektif, penerapan refleksi dan diskusi kewarganegaraan menghadapi sejumlah hambatan. Pertama, masih banyak guru yang terbiasa menggunakan metode ceramah sehingga kurang siap mengelola pembelajaran partisipatif. Kedua, keterbatasan waktu pelajaran membuat diskusi mendalam sulit dilakukan. Ketiga, sebagian siswa kurang percaya diri atau belum terbiasa menyampaikan pendapat.

Penelitian Sari et al. (2025) dalam jurnalnya “Integritas Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Keharmonisan dan Toleransi” menyebutkan bahwa kendala utama pembelajaran PKn adalah dominasi metode hafalan, rendahnya inovasi guru, dan minimnya penggunaan isu aktual sebagai bahan belajar.

Hambatan lain adalah budaya sekolah yang belum sepenuhnya demokratis. Jika lingkungan sekolah masih otoriter dan kurang memberi ruang aspirasi siswa, maka pembelajaran diskusi akan sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu didukung budaya sekolah yang terbuka dan partisipatif.

Solusi Penguatan Strategi Refleksi dan Diskusi

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa langkah dapat dilakukan. Pertama, guru perlu mendapatkan pelatihan tentang model pembelajaran aktif dan teknik fasilitasi diskusi. Kedua, materi PKn harus dikaitkan dengan isu aktual seperti media sosial, hoaks, korupsi, lingkungan, dan toleransi agar siswa merasa dekat dengan topik yang dibahas.

Ketiga, sekolah perlu membangun budaya demokratis melalui organisasi siswa, forum aspirasi, musyawarah kelas, dan kegiatan sosial. Keempat, penilaian akhir pembelajaran tidak hanya mencakup nilai hafalan materi, tetapi juga partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan sikap demokratis siswa.

Penelitian Triayomi et al. (2025) dalam jurnal “Pendampingan Pembelajaran Melalui Pendekatan *Deep learning* dan Literasi Digital” menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PKn sangat ditentukan oleh kemampuan guru menciptakan ruang dialog, kolaborasi, dan refleksi bagi siswa.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi dan diskusi kewarganegaraan merupakan strategi yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran PKn tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi tentang Pancasila, UUD 1945, atau sistem pemerintahan, tetapi juga harus membentuk karakter warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab.

Refleksi melatih siswa berpikir mendalam dan menyadari nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi melatih siswa berpartisipasi, berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan bersama. Ketika keduanya digabungkan, pembelajaran PKn menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dengan demikian, judul penelitian “Refleksi dan Diskusi Kewarganegaraan sebagai Strategi Penguatan Kesadaran Demokrasi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” terbukti relevan dan memiliki dasar empiris yang kuat. Strategi ini layak dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran di sekolah guna menyiapkan generasi muda Indonesia yang demokratis, cerdas, toleran, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa serta bernegara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Refleksi dan Diskusi Kewarganegaraan sebagai Strategi Penguatan Kesadaran Demokrasi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, Kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) sangat penting secara strategis dalam membantu siswa menjadi warga negara yang berpengetahuan luas, bermoral tinggi, dan memiliki rasa demokrasi yang kuat. Pendidikan kewarganegaraan dengan teknik tradisional seperti ceramah dan hafalan tidak lagi memadai di masa kini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, dan masalah sosial-politik yang lebih kompleks. Untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan dengan sebaik-baiknya, pembelajaran yang secara aktif, kritis, dan reflektif melibatkan siswa sangatlah penting.

Kesadaran demokratis siswa telah berhasil ditumbuhkan melalui refleksi. Melalui introspeksi, individu didorong untuk mempertimbangkan fenomena sosial, pengalaman belajar, dan berbagai masalah pertemanan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Siswa memperoleh pemahaman tentang cita-cita demokrasi termasuk keadilan, kesetaraan hak, kebebasan berbicara, akuntabilitas, toleransi, dan kebijaksanaan melalui proses ini. Melalui introspeksi, siswa tidak hanya memahami teori demokrasi tetapi juga menghubungkannya dengan

situasi dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi dapat memperkuat dimensi afektif dan moral dalam pembelajaran PKn.

Selain refleksi, diskusi kewarganegaraan juga terbukti memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan partisipasi siswa. Diskusi memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, menanggapi gagasan teman, serta mencari solusi terhadap berbagai persoalan sosial secara bersama-sama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun keputusan melalui proses demokratis. Diskusi juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama sosial. Dengan demikian, diskusi kewarganegaraan menjadi sarana nyata untuk melatih keterampilan berdemokrasi sejak di lingkungan sekolah.

Sinergi antara refleksi dan diskusi menghasilkan model pembelajaran PKn yang lebih komprehensif. Refleksi berfungsi membangun pemahaman personal dan kesadaran nilai, sedangkan diskusi memperluas wawasan melalui interaksi sosial. Ketika keduanya diterapkan secara terpadu, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang hidup, bermakna, dan partisipatif. Strategi ini mendorong terbentuknya *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara seimbang.

Meskipun demikian, implementasi strategi refleksi dan diskusi masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kebiasaan guru menggunakan metode ceramah, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya keberanian siswa untuk berbicara, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya demokratis. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui pelatihan guru, pengembangan model pembelajaran aktif, penyediaan ruang dialog di sekolah, serta evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga partisipasi dan sikap demokratis siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa refleksi dan diskusi kewarganegaraan merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran demokrasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn. Strategi ini sangat penting diterapkan dalam aspek pendidikan sebagai bentuk dari menyiapkan generasi muda Indonesia yang kritis, toleran, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan pembelajaran PKn yang lebih dialogis dan reflektif, sekolah dapat menjadi ruang pendidikan demokrasi yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, J. (2025). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan (Lembaga pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat). *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 70–81.
- Aulia, R., & Suyitno, S. (2022). Penerapan diskusi reflektif dalam meningkatkan kesadaran demokrasi siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 145–154.
- Bako, A., Hutabarat, P. K., Rahmadini, A., Aufa, A., & Nursaifa, A. (2025). Pendidikan politik dan pembentukan masyarakat inklusif-partisipatif dalam pembangunan demokrasi berkelanjutan. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(2), 216–225. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.149>
- dan Kewarganegaraan, A. P. P. P. (2004). *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Jannah, N. K. (2024). *Meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dengan metode investigation group (IG) pada mata pelajaran PKn kelas V SDN 2 Tempuran* [Skripsi, IAIN Metro].
- Lestari, E. Y., & Arpanudin, I. (2020). Refleksi 75 tahun Indonesia merdeka: Dinamika pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 196–205.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/amp0000151>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun sekolah berkualitas di sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8467>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Prasetyo, D., Hidayat, T., & Lestari, N. (2023). Strategi pembelajaran partisipatif dalam pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 67–78. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.56789>
- Prasetyo, S. B., Adha, M. M., Mentari, A., & Rohman, R. (2023). Peran pembelajaran pendidikan Pancasila dan ilmu kewarganegaraan dalam menguatkan sikap toleransi peserta didik. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.56393/educare.v3i2.1697>
- Rahman, I. N., Budimansyah, D., Suryadi, K., & Sundawa, D. (2024). Penguatan kecerdasan kewargaan untuk mengembangkan nilai demokratis di perguruan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 120–129. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10237>

- Rahmawati, I., & Nugroho, A. (2021). Faktor pendukung dan hambatan implementasi pembelajaran demokratis dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(3), 210–221.
- Rianto, V. M. (2017). Kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan teori John Dewey pada materi trigonometri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(7).
- Sari, D. R., Kurniawan, R., & Yayuk, E. (2025). Integritas kurikulum pendidikan multikultural dalam mewujudkan toleransi dan keharmonisan sosial di SDN 01 Patoman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 878–892.
- Syamzaimar, S. (2025). *Pendidikan kewarganegaraan, implementasi pengamalan Islam*. PT. Indragiri Dot Com.
- Triayomi, R., Murwanto, P., Wibagso, S. S., Handoko, O., & Kurniawati, A. F. (2025). Pendampingan pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* dan literasi digital dengan dukungan teknologi dan psikologi pendidikan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.31540/jpm.v8i1.3845>
- Winataputra, U. S. (2018). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 1). Universitas Terbuka.
- Yürük, T. (2007). John Dewey, *How We Think*: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 48(1), 185–188. https://doi.org/10.1501/Ilhfak_0000000937